



Penerapan *Ear Training* Untuk Meningkatkan Kemampuan Peka Nada Pada Anggota Ekstrakurikuler Paduan Suara SMA Negeri 1 Margaasih

Dhea Angel Nitami*, Tono Rachmad Pudjo Hartono, Sandie Gunara

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: dheaanitami25@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan kemampuan peka nada yang selalu muncul selama peneliti melatih ekstrakurikuler paduan suara di SMA Negeri 1 Margaasih sejak tahun 2016. Hal ini menarik peneliti untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut yakni dengan menerapkan *ear training* untuk meningkatkan kemampuan peka nada pada anggota ekstrakurikuler paduan suara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal anggota, rancangan materi pelatihan *ear training*, tahapan pelatihan *ear training*, dan hasil penerapan *ear training*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dalam penyajian datanya. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan ialah model dari Kurt Lewin yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam satu siklusnya. Objek yang diteliti pada penelitian ini sebanyak 4 partisipan yang bersedia untuk diteliti dari 33 anggota ekstrakurikuler paduan suara SMA Negeri 1 Margaasih. Pada hasil pelatihan siklus 1, kemampuan peka nada partisipan meningkat. Partisipan sudah mampu menyanyikan tangga nada dan interval dengan baik. Namun ada permasalahan lain yang peneliti temukan yakni teknik produksi suara yang belum dikuasai oleh partisipan. Hal ini mendorong peneliti

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diserahkan 10 Maret

Revisi Pertama 6 April 2022

Diterima 5 Juni 2022

Tersedia online 5 Juli 2022

Tanggal Publikasi 1 Agustus 2022

Kata Kunci:

Tone-sensitive, ear training, voice production, choi.

untuk melakukan perbaikan pada siklus 2 yaitu melatih teknik bernyanyi. Hasil pelatihan siklus 2 menunjukkan bahwa partisipan telah menguasai teknik bernyanyi yang baik dan mampu bernyanyi secara paduan suara. Hal ini membuktikan bahwa *ear training* dapat meningkatkan kemampuan peka nada pada anggota paduan suara.

1. PENDAHULUAN

Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. SMA Negeri 1 Margaasih memiliki berbagai macam ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Organisasi terbentuk sebagai wadah atau tempat berkumpulnya sejumlah individu yang menjalankan berbagai rangkaian kegiatan tertentu dengan teratur demi tercapainya tujuan bersama yang sudah disepakati (Siregar & Usriyah, 2021). Setiap individu memiliki kebutuhan dan tuntutan yang beragam sehingga diperlukan upaya untuk menyesuaikan diri beradaptasi pada setiap kondisi dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Putri et al., 2022). Menurut hasil wawancara peneliti dengan wakasek bidang kesiswaan pada 19 Maret 2021, ekstrakurikuler paduan suara adalah salah satu ekstrakurikuler yang memiliki kegiatan aktif dan cukup diminati oleh peserta didik. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Putri, 2021).

Peneliti adalah pelatih ekstrakurikuler paduan suara di SMA Negeri 1 Margaasih sejak tahun 2016. Setiap tahunnya peneliti selalu menemukan beberapa anggota yang memiliki kemampuan peka nada yang rendah. Hal pokok yang harus diperhatikan adalah bahwa aktivitas musikal melibatkan aspek pendengaran (auditif) sebagai dasarnya (Sunardi, 2020). Kebanyakan para musisi kurang menyadari bahwa mereka belum memiliki rasa dan kepekaan musikal yang memadai dalam aktivitas musik yang digelutinya, meskipun mereka disiplin dalam berlatih musik. Dalam hal ini dasar dari aktivitas musikal pasti melibatkan aspek auditif atau pendengaran (Husna, 2017).

Kepekaan nada adalah kemampuan seseorang dalam mendengarkan nada. Disebut peka apabila telah mampu mendengar dan membidik nada dengan tingkat akurasi yang tepat (Kirana, 2017). Anggota yang memiliki kepekaan nada yang rendah akan sangat mempengaruhi anggota lain saat bernyanyi secara paduan suara. Rendahnya kemampuan peka nada anggota disebabkan karena anggota paduan suara SMA Negeri 1 Margaasih tidak semua memiliki pengalaman dalam paduan suara sebelumnya dan peneliti belum menemukan strategi pelatihan yang tepat.

Setiap orang dalam sebuah kelompok paduan suara harus mempunyai beberapa kompetensi, salah satunya yaitu dapat mendengarkan musik dengan baik. Guna menentukan fokus permasalahan pada penelitian ini, peneliti melakukan tahap prapenelitian yaitu tes bernyanyi dan tes peka nada. Berdasarkan hasil prapenelitian, hasil dari tes bernyanyi yang dilakukan oleh peneliti pada 20 Maret 2021 kepada 25 dari 33 anggota paduan suara (8 orang menyatakan tidak sanggup untuk berpartisipasi) yaitu saat menyanyikan tangga nada $g-e^2$, 8 partisipan tidak menyanyikan nada tersebut sesuai dengan panduan suara dari *keyboard*, 12 partisipan menyanyikan nada $g-d$ satu oktaf lebih tinggi dan 9 partisipan menyanyikan nada c^2-g^2 satu oktaf lebih rendah. Anggota kesulitan dalam menyanyikan kembali nada yang didengar dan sulit mengidentifikasi tinggi rendahnya nada. Kemudian saat partisipan menyanyikan lagu Indonesia Raya, 9 partisipan bernyanyi dengan intonasi yang tidak stabil, 5 partisipan menyanyikan nada yang tidak sesuai dengan iringan dan 14 partisipan belum menggunakan teknik pernapasan, artikulasi dan resonansi yang baik. Kemudian peneliti melaksanakan tes peka nada yang diselenggarakan pada 31 Mei 2021 yang berbentuk 30 soal audio identifikasi tinggi rendah nada. Pada hasil tes peka nada ini, terdapat 10 anggota yang

menjawab kurang dari 10 soal yang benar. Berdasarkan kedua hasil tes tersebut, terbukti bahwa anggota memiliki permasalahan pada kemampuan pekanada.

Kepekaan pendengaran musik adalah kemampuan dasar yang sangat penting bagi pelaku musik. Maka dari itu, permasalahan kemampuan peka nada akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Fakta yang penelititemukan tidak sejalan dengan teori yangpeneliti paparkan di atas bahwa seharusnya anggota paduan suara memiliki kompetensi yang paling utama yaitu kemampuan peka nadayang baik tetapi pada kenyataannya anggota paduan suara SMA Negeri 1 Margaasih belum menguasai kemampuan tersebut. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan menerapkan *ear training* pada pelatihan ekstrakurikuler paduan suara SMA Negeri 1 Margaasih.

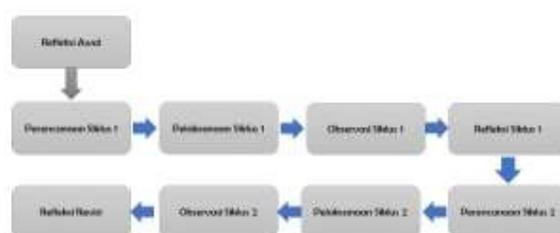
Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian penelitian ini ialah: Mengetahui kondisi awal kemampuan peka nada anggota ekstrakurikuler paduan suara SMA Negeri 1 Margaasih, mengetahui rancangan materi pelatihan *ear training*, mengetahui tahapan pelatihan *ear training*, mengetahui hasil pelatihan *ear training* yang diterapkan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif ini bermaksud untuk mengamati suatu peristiwa/fenomena mengenai objek yang akan peneliti lihat secara langsung. (Waruwu, 2022) Penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. (Adlini, dkk., 2022) Penelitian kualitatif lebih mementingkan ketepatan dan kecukupan data. Penekanan dalam kualitatif adalah validitas data, yaitu kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi pada latar yang diteliti, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Adrian, 2022).

Penelitian Tindakan Kelas merupakan kegiatan untuk memperbaiki praktik pembelajaran terhadap kegiatan pembelajaran dari permasalahan yang muncul dalam situasi pembelajaran (Kristianingsih., dkk, 2021). Prosedur penelitian tindakan kelas berlangsung dalam alur yang disebut dengan siklus. Setiap siklus menurut Kurt Lewin (Mualimin dalam Aulia, dkk., 2022) terdiri dari 4 tahapan kegiatan, yaitu tahapan perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection).

Penelitian ini menggunakan gabungan dari model penelitian tindakan kelas Kurt Lewin dan Saur Tampubolon dimulai dengan refleksi awal atau prapenelitian sebagai langkah awal dalam perencanaan Tindakan suatu PTK. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus PTK

Sesuai dengan metode penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat komponen yaitu:

1. Perencanaan (*planning*) adalah suatu perencanaan dalam bentuk penyusunan perangkat pelatihan berdasarkan hasil evaluasi hasil pelaksanaan prapenelitian / refleksi awal.
2. Pelaksanaan tindakan (*acting*) adalah pelaksanaan pelatihan di tempat pelatihan sebagai guru model dengan menggunakan perangkat pelatihan yang telah direncanakan.
3. Observasi (*observing*) adalah pengamatan atas pelaksanaan proses pelatihan di tempat pelatihan secara bersamaan (simultan) sebagai peneliti dan observer terhadap perubahan perilaku partisipan atas Tindakan pelatihan yang dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data.
4. Refleksi (*reflecting*) adalah rekomendasi atas hasil evaluasi analisis data guna ditindaklanjuti pada siklus berikutnya. Banyaknya siklus tergantung permasalahan yang dipecahkan (Putri, 2020)

Prapenelitian/refleksi awal merupakan tahap awal sebelum tindakan penelitian dilakukan. Terdapat tiga tahapan yang dilakukan peneliti pada prapenelitian, di antaranya:

1. Penyebaran angket kepada siswa anggota ekstrakurikuler mengenai minat, pengetahuan dan kesulitan apa saja yang dialami selama latihan paduan suara melalui *Google Form* pada 10 Maret 2021.
2. Melakukan tes awal yang berbentuk tes bernyanyi, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu bebas untuk mengamati permasalahan yang dimiliki anggota diselenggarakan melalui aplikasi *Google Classroom* pada 20 Maret 2021.
3. Melakukan tes kedua berupa tes peka nada, anggota mengidentifikasi tinggi rendah nada untuk mengetahui fokus permasalahan pada penelitian yang akan dijalani tentang tingkat kepekaan nada yang diselenggarakan melalui aplikasi *Google Classroom* pada 31 Mei 2021.

Tahap perencanaan dilakukan sebagai upaya memecahkan segala masalah yang ditemukan pada refleksi awal atau prapenelitian dan menentukan segala hal yang perlu dilakukan pada tahap tindakan selanjutnya. Tahap perencanaan dilakukan sebagai berikut:

(1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi langkah-langkah pelatihan *ear training* sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan dan masalah yang dihadapi; (2) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung untuk kegiatan belajar mengajar; (3) mempersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan; (4) menyusun rencana evaluasi pembelajaran sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan siklus 1, dilakukan tindakan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Materi pelatihan yang diberikan ialah berlatih interval nada melalui metode *ear training*. Materi pembelajaran adalah berlatih interval nada menggunakan *ear training*. Pelaksanaan tindakan mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut: 1) partisipan melakukan *warming up* (pemanasan) yang pertama *humming* untuk memperluas rongga resonansi, lalu solmisasi dari berbagai tonalitas, 2) partisipan menyanyikan lagu model Tanah Airku 3) peneliti memberikan tes jangkauan nada kepada partisipan, 4) peneliti mulailah melatih interval sekon besar, sekon kecil, ters besar, ters kecil, kwart murni, kwin murni, sekt besar dan sekt kecil kepada partisipan menggunakan media *keyboard* dari berbagai tonalitas sesuai dengan ambitus suara masing-masing partisipan lalu partisipan menirukan menggunakan suku kata seperti "aa", "la", "ma".

Observasi atau pengamatan dilakukan selama proses pelatihan berlangsung dan di luar proses pelatihan. Pengamatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang penerapan *ear training* selama pelatihan paduan suara berlangsung. Proses pengambilan data hasil pelatihan digunakan untuk melihat kemampuan peka nada anggota, sedangkan pengambilan data nontes dilakukan untuk melihat aktivitas belajar dan respon anggota terhadap pelatihan paduan suara. Refleksi dilakukan untuk melihat kembali kelebihan dan kekurangan dari hasil pelatihan. Apabila hasil yang dicapai pada siklus 1 belum sesuai dengan target yang diharapkan, maka akan disempurnakan pada perencanaan di siklus 2. Peneliti menganalisis hasil tes siklus 1 dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan dalam kemampuan peka nada setelah pelaksanaan tindakan.

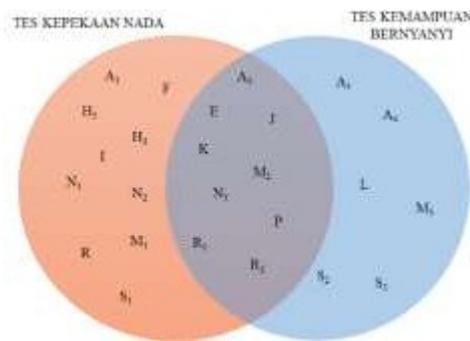
Tahap perencanaan siklus 2, peneliti mempersiapkan materi pelatihan yang akan disampaikan sesuai dengan hasil pada refleksi di siklus 1. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat dengan memperbaiki hasil refleksi siklus 1. Tindakan yang dilakukan pada siklus 2 bertujuan untuk memberi umpan balik tentang materi yang disampaikan pada siklus 1. Pada siklus 2, pelatihan berfokus pada teknik produksi suara. Ada tiga tahapan dalam pelatihan di siklus II ini yaitu (1) partisipan menyanyikan lagu Tanah Airku secara individual dan kelompok; (2) partisipan dibagi menjadi dua kelompok yang nantinya akan dilatih melodi sopran untuk kelompok A dan melodi alto untuk kelompok B; (3) partisipan menyanyikan kedua melodi dari lagu Tanah Airku aransemen dua suara secara bersama-sama. Observasi pada siklus 2 sama dengan observasi yang dilakukan pada siklus 1 yaitu dengan proses pengambilan data hasil penilaian digunakan untuk melihat kemampuan peka nada partisipan, sedangkan pengambilan data nontes dilakukan untuk melihat aktivitas belajar dan respon anggota terhadap pelatihan paduan suara. Refleksi pada siklus 2 dapat dikatakan sebagai evaluasi akhir dari seluruh kegiatan pelatihan yang berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui dan menentukan kemajuan yang telah dicapai partisipan selama proses pelatihan dan untuk mencari kelemahan yang muncul dalam pelatihan. Kemajuan yang muncul pada siklus 2 menunjukkan peningkatan kemampuan peka nada anggota paduan suara melalui *ear training*.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah model analisis data interaktif dari Miles & Huberman. Analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. (Yusra, 2021) Ketiga komponen utama tersebut harus ada dalam analisis data kualitatif karena hubungan dan keterkaitan antara ketiga komponen itu perlu dikomparasikan untuk menentukan arah kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal

Pada tahap prapenelitian, peneliti melakukan dua jenis tes yaitu tes praktik bernyanyi yang dilaksanakan pada 20 Maret 2021 melalui *Google Classroom* dan tes peka nada pada 31 Mei 2021 melalui *Google Form*.



Gambar 2. Hasil Prapenelitian

Berdasarkan hasil prapenelitian, peneliti mendapat kesimpulan bahwa partisipan memiliki permasalahan pada kemampuan pekanada yang disebabkan oleh produksi suara yang belum baik dan partisipan kesulitan mengidentifikasi tinggi rendah nada. Hasil di atas membagi partisipan menjadi tiga kelompok permasalahan yaitu kelompok partisipan yang memiliki permasalahan pada saat tes bernyanyi sebanyak 6 partisipan, kelompok partisipan yang memiliki permasalahan pada saat tes peka nada sebanyak 10 partisipan, dan kelompok partisipan yang memiliki permasalahan pada saat tes bernyanyidan pada saat tes peka nada sebanyak 9 partisipan. partisipan yang memiliki permasalahan pada kemampuan bernyanyi dan kepekaan nada yang berjumlah 9 partisipan selanjutnya menjadi objek pada penelitian ini.

3.2 Rancangan Materi Pelatihan



Gambar 3. Rancangan Materi Pelatihan

Pada 21 Agustus 2021 hingga 27 Agustus 2021, peneliti membuat rancangan materi pelatihan pada siklus pertama. Materi pelatihan inti pada siklus pertama ialah pelatihan interval yang tercakup dalam lagu Tanah Airku melalui penerapan *ear training*. Lagu Tanah Airku peneliti pilih karena lagu tersebut memiliki tempo yang lambat yakni 65 BPM sehingga mempermudah partisipan dalam memahami gerak intervalnya dan partisipan dapat memaksimalkan teknik bernyanyi yang digunakan. Pertemuan pertama sebagai tahap latihan pengenalan nada dan interval. Interval adalah jarak antara nada yang satu ke nada yang lain yang diukur tinggi rendahnya (Suhada, 2017). Dengan menggunakan teknik gerak interval yang tepat akan dapat membantu para peserta didik untuk belajar awal tentang nada dengan membayangkan bunyi nada yang mereka dengar (Kasih, 2017).

Kemudian, pertemuan kedua sebagai lanjutan dari pertemuan pertama dan pertemuan ketiga pelatihan teknik bernyanyi yang baik dan benar dan evaluasi. Pada

pelatihan siklus kedua, peneliti berfokus melatih teknik produksi suara partisipan karena pada hasil pelatihan di siklus pertama, teknik produksi suara partisipan masih belum ada peningkatan.

3.3 Tahapan Pelatihan Ear Training

Siklus 1: Pelatihan pada siklus pertama dilakukan pada 30 Agustus 2021 hingga 3 September 2021. Materi latihan pada siklus pertama adalah berlatih interval nada yang tercakup dalam lagu Tanah Airku melalui penerapan *ear training*. Pada pertemuan pertama dilaksanakan secara daring pada 30 Agustus 2021 pukul 13.00 WIB hingga 15.00 WIB melalui aplikasi *Google Meet*. Partisipan yang berpartisipasi pada pertemuan pertama sebanyak enam dari sembilan partisipan karena tiga partisipan mengundurkan diri karena memiliki kesibukan lain. Tahapan awal yang peneliti lakukan ialah *warming up* (pemanasan) bersama partisipan.

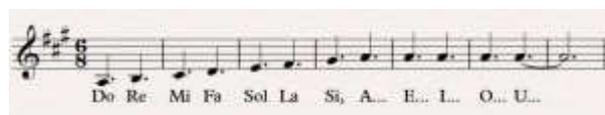
Salah satu teknik yang memberikan pengaruh penting dalam bernyanyi adalah teknik pernapasan. Pernapasan yang tepat adalah pernapasan diafragma karena dapat menjaga kestabilan nada para penyanyi (Siregar, 2018). Pernapasan diafragma merupakan teknik pernapasan yang penting untuk diterapkan dalam bernyanyi, karena dapat meningkatkan kualitas suara dan mengurangi risiko cedera ketika bernyanyi. Jika dikaitkan dengan aspek kesehatan, bernyanyi dengan melakukan latihan pernapasan dapat membantu penderita penyakit paru secara objektif pada masa covid (Cahalan et al., 2022) dan mengurangi kambuhnya asma (Kartikasari et al., 2019).



Gambar 4. Humming untuk memperluas rongga resonansi.



Gambar 5. Artikulasi



Gambar 6. Tangga nada dari berbagai tonalitas.

Setelah anggota melakukan *warming up*, partisipan menyanyikan lagu Tanah Airku secara *acapella* agar peneliti mengetahui register suara yang digunakan anggota dan dilanjutkan dengan tes ambitus suara. Saat partisipan menyanyikan lagu Tanah Airku, peneliti mencatat potongan-potongan melodi yang bermasalah. Pada materi inti, peneliti mulai melatih interval-interval nada yang tercakup dalam lagu Tanah Airku dari berbagai tonalitas sesuai dengan jangkauan nada masing-masing partisipan dan dinyanyikan dengan suku kata terbuka seperti "aa", "la", "ma". Hal ini juga berkaitan dengan artikulasi, dimana bagi (Tambunan, 2021, p. 294) seorang penyanyi harus mengucapkan syair yang benar melalui

gerakan mulut, pembentukan bunyi vokal dan konsonan yang tepat. (Suharti, 2022) untuk menghasilkan artikulasi yang jelas dan dapat dimengerti, paduan suara harus benar-benar memerhatikan dua hal yaitu, kuantitas vokal yang benar dan penyampaian konsonan yang jelas.

Interval yang dilatih ialah sekon besar gerak naik, sekon besar gerak turun, sekon kecil gerak naik, sekon kecil gerak turun, gabungan dari interval sekon besar dan sekon kecil, ters besar gerak naik, ters besar gerak turun, ters kecil gerak naik, ters kecil gerak turun, dan gabungan dari ters besar dan ters kecil yang berbentuk trinada.

Pertemuan kedua dilaksanakan secara daring pada 1 September 2021 pukul 13.00 WIB hingga 15.00 WIB melalui aplikasi *Google Meet*. Tahapan latihan masih sama dengan pertemuan pertama yang dimulai dengan *warming up*. Setelah melakukan *warming up*, peneliti membahas kembali interval-interval yang dilatih pada pertemuan sebelumnya dan dilanjutkan dengan melatih interval kuart murni gerak naik, kuart murni gerak turun, kwin murni gerak naik, kwin murni gerak turun, sekt besar gerak naik, sekt besar gerak turun, sekt kecil gerak naik dan sektkecil gerak turun.

Pertemuan ketiga dilaksanakan secara daring melalui *Google Meet* pada 3 September 2021 pukul 13.00 WIB hingga 15.00 WIB. Materi pelatihan pada pertemuan ini ialah teknik produksi suara saat bernyanyi. Awal latihan dimulai dengan melatih penggunaan postur yang baik dalam bernyanyi dan melemaskan otot-otot produksi suara yakni leher dan pundak. Setelah itu, peneliti melatih partisipan untuk melatih teknik pernapasan yang dimulai dengan *panting* dan beberapa latihan pernafasan untuk memperluas area diafragma. Lalu partisipan melakukan *humming* sesuai dengan materi yang telah dibuat. Partisipan mencoba membedakan penggunaan register atas, tengah dan bawah serta partisipan mencoba membedakan bernyanyi dengan resonansi depan dan belakang setelah partisipan mengetahui perbedaan register dan resonansi, anggotamenyanyikan melodi Tanah Airku dengan *humming*. Peneliti memperbaiki beberapa melodi dari lagu Tanah Airku yang sebelumnya telah dikutip oleh peneliti pada pertemuan pertama. Peneliti mengevaluasi hasil menyanyi partisipan.

3.4 Hasil Pelatihan *Ear Training*

Siklus 2: Pelatihan siklus kedua dilaksanakan secara tatap muka di sekolah selama dua kali pertemuan pada 10 November 2021 dan 12 November 2021. Pada siklus kedua ini, partisipan yang berpartisipasi berkurang menjadi empat partisipan karena dua partisipan mengundurkan diri tanpa alasan yang jelas. Ada tiga tahapan dalam pelatihan di siklus 2 ini yaitu (1) partisipan menyanyikan lagu Tanah Airku secara individual dan kelompok; (2) partisipan dibagi menjadi dua kelompok yang nantinya akan dilatih melodi sopran untuk kelompok A dan melodi alto untuk kelompok B; (3) partisipan menyanyikan kedua melodi dari lagu Tanah Airku aransemen dua suara secara bersama-sama. Pada pertemuan pertama di siklus ke dua dilaksanakan pada 10 November 2021 pukul 13.00 WIB hingga 17.00 WIB. Tahapan latihan masih sama dengan siklus pertama yang dimulai dengan *warming up* yaitu mengatur postur tubuh, latihan pernapasan, *humming*, AEIOU, tangga nadadari berbagai tonalitas sesuai dengan jangkauan nada yang dimiliki partisipan. Setelah partisipan melakukan *warming up*, peneliti mengajak partisipan untuk menyanyikan lagu Tanah Airku dengan tonalitas Bes mayor secara unisono kemudian secara individual. Peneliti membagi partisipan menjadi dua kelompok yaitu JD dan NN menjadi kelompok A yang menyanyikan melodi *sopran*, PN dan AM menjadi kelompok B yang menyanyikan melodi *alto*. Peneliti mulai mendemonstrasikan melodi *sopran* kepada kelompok A menggunakan *ear training* secara

perlahan satupersatu kalimat lagu dengan liriknya dandinyanyikan kembali oleh JD dan NN. Peneliti mendemonstrasikan melodi *alto* pada kelompok B dengan cara yang sama seperti melatih kelompok A dengan menggunakan *eartraining* secara perlahan satu persatu kalimat lagu dengan liriknya dan dinyanyikan kembali oleh PN dan AM,

Pertemuan ke dua dilaksanakan secara tatap muka di sekolah pada 12 November 2021 pukul 13.00 WIB hingga 15.00 WIB. Awallatihan peneliti dan partisipan melakukan *warming up* seperti biasa. Anggota kelompok Adan B menyanyikan lagu Tanah Airku dengan melodinya masing-masing secara bersama-sama diiringi dengan *keyboard*. Setelah itu, peneliti mulai membahas kembali melodi *sopran* lagu Tanah Airku pada kelompok A dan melodi *alto* lagu Tanah Airku pada kelompok B dengan iringan *keyboard*. Peneliti memberi contoh penggunaan pernafasan dan dinamika yang tepat pada lagu Tanah Airku. Peneliti mengajak partisipan untuk menyanyikan lagu Tanah Airku dengan melodi yang sudah dilatih secara bersama-sama, Peneliti mengamati ketepatan nada, harmonisasi dan keseimbangan suara setiap partisipan pada saat bernyanyi. Jika kelompok A dan B dianggap sudah menguasai materi, maka peneliti melakukan evaluasi siklus 2. Tujuan dari pelatihan ini ialah untuk melihat sejauh mana kemampuan peka nada anggota dapat meningkat dengan pelatihan *ear training* yang diterapkan pada lagu Tanah Airku.

3.5 Hasil Penerapan Ear Training

Berdasarkan jumlah partisipan yang berpartisipasi, peneliti memutuskan untuk membahas lebih lanjut mengenai perkembangan empat partisipan yang terlibat dari pelatihan siklus pertama hingga siklus ke dua agar proses peningkatan kemampuan partisipan dapat terlihat. Berikut penjabaran dari perkembangan siklus 1 masing-masing partisipan Azzahra Mahisa (AM), Juliana Dian (JD), Nisa Nurjani (NN) dan Puri Nuranty (PN).

Perkembangan AM: Kondisi awal yang dimiliki AM ialah pada saat menyanyikan nada $g - d$ ia menyanyikan satu oktaf lebih tinggi begitu pula saat menyanyikan nada $c^2 - g^2$ ia menyanyikan satu oktaf lebih rendah. Pada tes menyanyikan lagu Indonesia Raya, intonasi AM saat bernyanyi masih belum stabil sehingga nada yang dinyanyikan menjadi *fals*. Kemudian artikulasi saat menyanyikan lirik Indonesia Raya belum begitu jelas karena masih malu dalam membuka mulut. Pernafasan yang digunakan masih pernafasan dada.

Perkembangan AM: Pada pelatihan siklus 1, AM dapat menyanyikan lagu Tanah Airku dengan intonasi yang baik tetapi masih ada beberapa nada yang masih terdengar *fals* terutama saat nada tinggi. Kemudian artikulasi saat ia bernyanyi sudah mulai jelas lirik apa yang dinyanyikan. Pada saat latihan interval, AM sudah mampu mendengar, membayangkan dan menyanyikan nada dengan baik tetapi masih cukup banyak nada yang dinyanyikan goyang dan tidak stabil. Terkadang dalam pengucapan huruf 'a' masih kurang jelas karena mulutnya masih kurang terbuka. Pada siklus 2, AM sudah lebih bulat dalam bernyanyi saat melakukan *warming up*. Pernafasan yang digunakan masih pernafasan dada. Saat menyanyikan lagu Tanah Airku secara *unisono*, suara AM masih terdengar mendominasi dibanding dengan teman-temannya. Intonasi yang dinyanyikan lebih stabil jika dibandingkan dengan siklus 1 dan saat bernyanyi nada tinggi, ia tidak mengalami kesulitan. Artikulasi saat bernyanyi sudah jelas pengucapan lirik yang dinyanyikannya. Pada saat mempelajari melodi *alto*, AM lebih cepat mengingat nada jika dibandingkan dengan PN dan terkadang masih sering terbawa dengan melodi aslinya. Namun setelah beberapa kali

pengulangan, AM mulai terbiasa dengan melodi *alto* yang dinyanyikannya. Harmonisasiaat bernyanyi bersama dengan teman- temannya sudah baik.

Perkembangan JD: Pada saat tes bernyanyi di tahap prapenelitian, JD sudah menyanyikan nada $g -e^2$ dengan benar tetapi masih ada beberapa nadayang dinyanyikan kurang tepat. Ketika menyanyikan nada $g -d$ ia menyanyikan satu oktaf lebih tinggi begitu pula saat menyanyikannada c^2-g^2 ia menyanyikan satu oktaf lebih rendah. Pada tes menyanyikan lagu Indonesia Raya, JD bernyanyi satu oktaf lebih rendah dariiringan yang diberikan sehingga intonasi saat bernyanyi sangat tidak stabil dan nada yang dinyanyikan menjadi *fals*. Kemudian artikulasiaat menyanyikan lirik Indonesia Raya tidak jelas karena menyanyi dengan suara yang terlalu rendah. Pernafasan yang digunakan masih pernafasan dada. Pada pelatihan siklus 1, JD sudah bisa menyanyikan lagu Tanah Airku dengan baik namun terkadang masih ada beberapa nada yang dinyanyikan belum stabil. JD belum bernyanyi dengan baik karena belum menguasai teknik bernyanyi dan cenderung masih belum serius dalam berlatih. Kemudian artikulasi saat bernyanyi masih belum jelas karena ia masih ragu. Pernafasan yang digunakan masih pernafasan dada. Saat pelatihan interval, JD sudah bisa mendengar, membayangkan dan menyanyikan kembalinada yang dibunyikan namun saatmenyanyikan kembali terkadang masih ada beberapa nada yang kurang tepat dan belum stabil.

Pada siklus 2, JD sudah lebih bulat dalam bernyanyi saat melakukan *warming up*. Pernafasan yang digunakan masih pernapasan dada. Saat menyanyikan lagu Tanah Airku secara *unisono*, suara JD terdengar *blend* (menyatu) dengan teman-temannya. Namun saat bernyanyi secara individu, suara yang dihasilkan JD terdengar sangat pelan dan ia terlihat gugup saat bernyanyi. Intonasi yang dinyanyikan lebih stabil jika dibandingkan dengan siklus 1 dan saat bernyanyi nada tinggi, ia tidak mengalami kesulitan. Artikulasi saat bernyanyi sudah jelas pengucapannya namun masih ada beberapa kata yang terdengar kurangjelas karena JD masih merasa malu dan gugup. Saat mempelajari melodi *sopran*, JD tidak mengalami kesulitan karena melodi *sopran* sama dengan melodi asli dari lagu Tanah Airku.

Perkembangan NN: Kondisi awal NN, ketika menyanyikan nada g kecil- d kecil ia menyanyikan satu oktaflebih tinggi begitu pula saat menyanyikan nada c^2-g^2 ia menyanyikan satu oktaf lebih rendah. Pada tes menyanyikan lagu Indonesia Raya, masih merasa malu dan ragu sehingga intonasisaat bernyanyi sangat tidak stabil dan nadayang dinyanyikan menjadi *fals*. Kemudian artikulasi saat menyanyikan lirik Indonesia Raya tidak terlalu jelas karena ia menyanyidengan suara yang terlalu pelan. Pernafasayang digunakan masih pernafasan dada.

Pada siklus 1, NN sudah bisa menyanyikanlagu Tanah Airku dengan baik dan sudah memiliki *vibrato* (suara mengalun yang teratur) meskipun belum stabil. Artikulasi saat bernyanyi masih banyak kata yang tidak jelas pengucapannya karena ia menyanyi dengan suara yang pelan dan masih ragu-ragu karena malu. Pernafasan yang digunakan masih pernafasan dada yang terlihat saat pengambilannafas, pundak terangkat dan masih ada nafas yang terbuang percuma saat bernyanyi. Saat pelatihan interval, NN sudah bisa mendengar, membayangkan dan menyanyikan kembalinada yang didengar.

Pada siklus 2, NN sudah lebih bulat dalam bernyanyi saat melakukan *warming up*. Pernafasan yang digunakan masih pernapasan dada. Saat menyanyikan lagu Tanah Airku secara *unisono*, suara NN terdengar *blend* (menyatu) dengan teman-temannya. Namun saat bernyanyi secara individu, suara yang dihasilkan terdengar sangat pelan dan ia terlihatgugup saat bernyanyi tetapi *vibrato* terdengar sudah lebih stabil. Intonasi yang dinyanyikan lebih

stabil jika dibandingkan dengan siklus 1 dan saat bernyanyi nada tinggi, ia tidak mengalami kesulitan. Artikulasi saat bernyanyi sudah jelas pengucapannya namun masih ada beberapa kata yang terdengar kurang jelas karena NN masih merasa malu dan gugup. Saat mempelajari melodi *sopran*, NN tidak mengalami kesulitan karena melodi *sopran* sama dengan melodi asli dari lagu Tanah Airku.

Perkembangan PN: Pada saat tes jangkauan nada, PN sudah menyanyikan nada $g - e^2$ dengan benar. Ketika menyanyikan nada $g - d$ ia menyanyikan satu oktaf lebih tinggi begitu pula saat menyanyikan nada $c^2 - g^2$ ia menyanyikan satu oktaf lebih rendah. Pada tes menyanyikan lagu Indonesia Raya, masih merasa malu dan ragu sehingga intonasi saat bernyanyi sangat tidak stabil dan nada yang dinyanyikan menjadi *fals*. Kemudian artikulasi saat menyanyikan lirik Indonesia Raya tidak begitu jelas karena ia masih malu-malu dalam bernyanyi. Pernafasan yang digunakan masih pernafasan dada yang cenderung tidak dapat bertahan lama dan cepathabis karena ia belum paham dalam menggunakan pernafasan diafragma.

Pada siklus 1, NN sudah bisa menyanyikan lagu Tanah Airku dengan baik dan suara yang dihasilkan sudah bulat namun terkadang masih kesulitan mengontrol suara. Hal ini menyebabkan saat PN menyanyikan awal lagu Tanah Airku ia meleset ke nada lebih tinggi atau lebih rendah dari yang seharusnya. Artikulasi saat bernyanyi sudah sangat jelas pengucapannya karena ia bernyanyi dengan sangat lantang tetapi masih merasa malu untuk membuka mulut. Pernafasan yang digunakan masih pernafasan dada. Saat pelatihan interval, NN sudah bisa mendengar, membayangkan dan menyanyikan kembali nada yang didengar.

Pada siklus 2, PN sudah lebih bulat dalam bernyanyi saat melakukan *warming up*. Pernafasan yang digunakan masih pernafasan dada. Saat menyanyikan lagu Tanah Airku secara *unisono*, suara PN terdengar medominasi dibanding dengan teman-temannya. Namun saat bernyanyi secara individu, suara yang dihasilkan terdengar sangat lantang dan ia terlihat percaya diri saat bernyanyi. Intonasi yang dinyanyikan lebih stabil jika dibandingkan dengan siklus 1 dan saat bernyanyi nada tinggi, ia tidak mengalami kesulitan namun terkadang beberapa nada dinyanyikan kurang tepat. Artikulasi saat bernyanyi sudah jelas pengucapan lirik yang dinyanyikannya. Saat mempelajari melodi *alto*, PN mengalami kesulitan karena masih sering terbawa dengan melodi asli dari lagu Tanah Airku. Namun setelah beberapa kali pengulangan, PN mulai terbiasa dengan melodi *alto* yang dinyanyikannya. Artikulasi saat bernyanyi sudah lebih jelas pengucapan liriknya. Pernafasan yang ia lakukan saat bernyanyi sudah kompak dan bersama-sama dengan rekan satu kelompoknya. Harmonisasi saat bernyanyi bersama dengan teman-temannya sudah baik.

Berdasarkan hasil temuan pelatihan siklus 1 yang telah peneliti paparkan, peneliti beserta observer menyimpulkan bahwa partisipan telah menguasai pelatihan interval dengan ketepatan nada yang baik. Partisipan sudah paham mengenai gerak interval tetapi ada permasalahan lain yang timbul pada saat pelatihan berlangsung yaitu teknik produksi suara yang belum dikuasai partisipan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Karpinski yang dikutip oleh Jennifer Beavers & Susan Olson (2021, hlm 145) bahwa masalah lain yang dapat menimbulkan kesulitan bagi peserta didik berkaitan dengan produksi vokal (postur, pernafasan, resonansi, artikulasi dan jangkauan nada), belum pernah mencoba latihan sebelumnya, dan faktor psikologis seperti mereka yang dibicarakan sebagai bukan penyanyi atau penyanyi yang buruk. Permasalahan yang timbul pada siklus 1 akan diperbaiki pada

pelatihan di siklus 2. Pada hasil temuan pelatihan siklus 2 yang telah peneliti paparkan, peneliti beserta observer menyimpulkan bahwa kemampuan peka nada telah meningkat sejak pelatihan di siklus 1. Pada saat berlatih lagu Tanah Airku dengan aransemen dua suara, awalnya partisipan masih merasa terganggu dengan satu sama lain. Tetapi saat latihan penggabungan melodi *sopran* dan *alto* yang dilakukan secara berulang (*drill*), partisipan mulai terbiasa dengan melodinya masing-masing dan sudah tidak merasa terganggu lagi dengan melodi temannya. Setelah partisipan diberikan pelatihan teknik bernyanyi pada siklus 2, kemampuan produksi suara anggota pun turut meningkat. Namun pada pelatihan di siklus 2 ini masih ada kekurangan yaitu partisipan masih belum dapat menguasai penggunaan teknik pernapasan diafragma karena ketersediaan waktu latihan yang cukup singkat dan terbatas karena adanya pandemi COVID-19.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan proses dan hasil penelitian, yang telah diuraikan, maka diperoleh simpulan bahwa dengan diterapkannya *ear training* yang di dalamnya terdapat pelatihan interval dan teknik bernyanyi pada anggota ekstrakurikuler paduan suara SMA Negeri 1 Margaasih terbukti dapat meningkatkan kemampuan peka nada dan produksi suara anggota. Namun pada penelitian ini masih ditemukan kekurangan yaitu partisipan masih belum dapat menguasai penggunaan teknik pernapasan diafragma karena ketersediaan waktu latihan yang cukup singkat dan terbatas karena adanya pandemi COVID-19.

6. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa makalah tersebut bebas dari plagiarisme.

7. REFERENCES

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Adriaan. (2022). Pembelajaran Ear Training. *Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik*, 11(1), 50-64.
- Aulia, T., Titin., & Wahyuni, S. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualization di Kelas VII MTs AL-Muhajirin Rasau Jaya. *Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 229-241.
- Cahalan, R., Russell, A. M., Meade, C., & Hayes, G. (2022). SingStrong -singing for better lung health in pulmonary fibrosis: A feasibility study. *Journal: Physiotherapy Practice and Research*, 43(1), 17-25.
- Husna, M. N. (2017). Penerapan Metode Solfeggio Untuk Siswa Tingkat Sekolah Menengah Pertama (Smp) Kelas VII. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(1), 55-59.
- Kartikasari, D., Jenie, I. M., & Primanda, Y. (2019). Latihan Pernapasan Diafragma Meningkatkan Arus Puncak Ekspirasi (APE) dan Menurunkan Frekuensi Kekambuhan Pasien Asma. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 53-64.

- Kasih, N. S. (2017). Penerapan Materi Tangga Nada dan Interval Untuk Menguatkan Intonasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni dan Pertunjukkan*, 1(2), 107-114.
- Kirana, A. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Membidik Nada Siswa SMP 3 Sewon Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 6(7), 471-477.
- Kristianingsih, I. P., Khaq, M., & Anjarini, T. (2021). Penerapan Metode Kodaly Sebagai Upaya Meningkatkan Kepekaan Nada Pada Ekstrakurikuler Paduan Suara SD Al-Madina Purworejo. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), Hal 67-73.
- Putri, B.A & Ardipal. (2021). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Paduan Suara di SMA Adabiah Padang. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 64-74.
- Putri, G. A. M., Maharani, S. P., & Nisrina, G. (2022). Literature View Pengorganisasian: SDM, Tujuan Organisasi dan Struktur Organisasi. *JEMSI Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 286–299.
- Putri, P.O. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Math untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Intersections*, 5(2), 1-8.
- Siregar, S. M. (2018). Implementasi Teknik Vokal Nasal Pada Paduan Suara Mahasiswa Solfeggio Choir Universitas Negeri Medan. *Grenek Music Journal*, 7(2). 1-14.
- Siregar, Fauzan. A., & Usriyah, L. (2021). Peranan Komunikasi Organisasi dalam Manajemen Konflik. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(2), 163–174.
- Suhada. (2017). Peningkatan Jarak Interval menggunakan Lagu Model untuk Siswa kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1-16.
- Suharti, E., & Siahaan. (2022). Metode Jolly-Phonic Pada Pelatihan Artikulasi Paduan Suara. *Jurnal Awilaras*. 10(1), 16-28.
- Sunardi. (2020). Penerapan Metode Solfeggio Untuk Meningkatkan Minat Belajar Teori Dasar Musik untuk Siswa Kelas VII SMP 4 Jonggat. *Jurnal dan Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(2), 16-21.
- Tambunan, J. O. (2021). Teknik Vokal Dalam Menyanyikan Buku Ende Bagi Song Leader Di Gereja Hkbp Sukadame Pematangsiantar. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(2), 293-298.
- Waruwu, M. (2022). Pendekatan Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., Sofino. (2021). Pengelolaan LKP pada Masa Pandemi COVID -19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15-22.